

Teknik Konseling dengan Pendekatan Belajar Sosial dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak dengan Hambatan Bicara (*Speech Delay*)

Nurhadi, Amirah Diniaty

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim, Kota Pekanbaru, Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 24 June 2026

Available online 23 June 2026

Keywords:

Konseling, Belajar Sosial, Kepercayaan Diri, Keterlambatan Bicara, Anak

Keywords :

Counseling, Social Learning, Self Confidence, Speech Delay, Children



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Self-confidence is an essential aspect of children's social and emotional development. Children with speech delay often experience communication difficulties that can negatively affect their self-confidence, limit social interactions, and lead to feelings of insecurity among their peers. Therefore, appropriate counseling approaches are needed to help children develop a positive self-concept and confidence in their abilities. This study aims to describe counseling techniques based on the social learning approach in improving the self-confidence of children with speech delay. The research employed a descriptive qualitative method using a library research approach. Data were collected through the review of various scholarly sources, including books, scientific journals, research articles, and relevant documents discussing counseling, social learning theory, self-confidence, and the characteristics of children with speech delay. Data analysis was conducted through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing based on the reviewed literature. The findings indicate that the social learning approach developed by Albert Bandura can be applied in counseling services through modeling techniques,

reinforcement, behavioral observation, social skills training, and positive feedback. By observing and imitating appropriate role models and receiving positive reinforcement from their environment, children with speech delay can develop greater courage in communication, improve their social interaction skills, and strengthen their belief in their own abilities. Consequently, counseling techniques based on the social learning approach are considered an effective strategy for enhancing the self-confidence of children with speech delay. The findings are expected to serve as a reference for counselors, teachers, and parents in providing optimal support and guidance for children with speech delay.

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak dengan hambatan bicara (*speech delay*) sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan interaksi sosial, serta munculnya perasaan minder dalam lingkungan sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseling yang tepat untuk membantu anak mengembangkan rasa percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik konseling dengan pendekatan belajar sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dengan hambatan bicara (*speech delay*). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel penelitian, dan dokumen relevan yang membahas konseling, teori belajar sosial, kepercayaan diri, serta karakteristik anak dengan *speech delay*. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan literatur yang telah dikaji. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dapat diterapkan dalam layanan konseling melalui teknik pemodelan (*modeling*), penguatan (*reinforcement*), observasi perilaku, latihan sosial, dan pemberian umpan balik positif. Melalui proses meniru perilaku model yang tepat dan memperoleh penguatan dari lingkungan, anak dengan *speech delay* dapat meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi, mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Dengan demikian, teknik konseling berbasis pendekatan belajar sosial dinilai efektif sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dengan hambatan bicara. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi konselor, guru, dan orang tua dalam memberikan pendampingan yang optimal bagi anak dengan *speech delay*.

INTRODUCTION

Masa perkembangan dan pertumbuhan merupakan periode sensitif anak. Periode sensitif ini merupakan penghalusan istilah dari periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang dicetuskan oleh Bruer (2001). Bruer juga mengemukakan bahwa periode sensitif adalah masa dimana sebuah peristiwa, pengalaman, atau dalam hal ini masalah yang dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan dan pertumbuhan dan anak. Menurut Papalia (2008) permasalahan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak dibagi menjadi dua diantaranya ialah permasalahan perkembangan seperti motorik kasar atau halus, sosial, dan bahasa serta permasalahan berdasarkan pertumbuhan seperti ukuran dan bentuk tubuh (Fauzia et al., 2020a).

Permasalahan bahasa, khususnya *speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang sering ditemukan. Menurut Sunderaja (2019) mengemukakan bahwa anak yang mengalami *speech delay* atau yang lebih sering disebut keterlambatan berbicara ini merupakan anak berkebutuhan khusus. Riarki (2017) menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa hal dengan orang normal lainnya. Perbedaan itu yaitu secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang terlambat dalam mencapai maksimal. Permasalahan ABK dapat dilihat meliputi gangguan pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, mental, emosional (Abidarda & Ridhani, 2022).

Anak yang sudah teramati mengalami *speech delay* membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang anak tersebut miliki, sejauhmana keterlambatan bicara yang anak alami. Deteksi mengenai anak lambat berbicara atau gangguan bahasa ini akan menjadi lebih baik ketika diketahui sedini mungkin hal itu dilakukan agar anak bisa terdeteksi sejak dini (Astriani et al., 2021).

Pada penelitian Puspita (2019) dikatakan bahwa anak *speech delay* merupakan anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara, ada yang belum bisa mengeluarkan suara, kata-kata, membeo, imitasi, dan sebagainya direntang usia yang seharusnya ia sudah mampu berbicara. Sunanik (2013) menambahkan bahwa anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis, serta menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa muda dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Abidarda & Ridhani, 2022).

Pada penelitian Van Tiel (2009) dikatakan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara memiliki gejala perkembangan yang mirip dengan Einstein. Oleh karena itu. Sering disebut sebagai *Einstein Syndrome*, yang telah mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa, mengalami kesulitan dalam pendidikannya, terutama dalam Matematika dan Fisika. Madyawati dan Si (2016) menambahkan bahwa gangguan bicara biasanya menyertai disfungsi otak minimal dengan gejala perilaku seperti kesulitan belajar, hiperaktif, dan memiliki gangguan emosional dan gangguan perilaku lainnya (Fitriyani et al., 2019). Pada penelitian yang sama, Hunt dan Mashall (2012) menambahkan bahwa siswa dengan gangguan bahasa tertentu lebih mungkin daripada anak-anak gangguan bahasa memiliki kesulitan dengan membaca dan menulis karena itu dengan prestasi. Sehingga mereka mungkin berakhir dengan label ketidakmampuan belajar. Anak-anak dengan keterlambatan berbicara lebih sering mendapatkan stigma buruk yang mengakibatkan kepercayaan diri anak menjadi rendah, karena mereka dianggap tidak dapat berpartisipasi dalam belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitar mereka dengan baik.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan untuk memiliki keyakinan terhadap kemampuan pada diri sendiri atau mengembangkan penilaian positif terhadap diri dan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri juga merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa (Nurmalasari et al., 2021). Terdapat dua faktor, yaitu eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus (Ginting, 2023). Menurut Asiyah et al., (2019) dijelaskan bahwa penyebab peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri adalah adanya kurang percayanya seorang anak bahwa dirinya memiliki kekurangan. Rasa percaya diri adalah aspek pribadi dalam diri yang berguna bagi kehidupan manusia. Peserta didik diharuskan memiliki rasa percaya diri pada kemampuan serta harapan yang realistis. Meskipun

keinginannya tidak terakbul, mereka bersikap positif dan bisa menerimanya. Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberikan rasa percaya diri yang kuat untuk melakukan tindakan atau perbuatan. Jika peserta didik dalam mengerjakan sesuatu dengan tidak percaya diri maka hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginannya (Hanifah et al., 2024).

Pada penelitian Alizadeh et al., (2019) menjelaskan bahwa perkembangan anak-anak dengan masalah keterlambatan bicara, terutama dalam masalah bahasa dan berbicara yang melibatkan pengaruh kontrol sosial-emosional dan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan mereka. Masalah keterlambatan bicara dan bahasa (keterlambatan bicara) tidak memengaruhi kecerdasan seseorang, tetapi memengaruhi prestasi akademik, perilaku, dan sosial-emosional. Anak-anak dengan gangguan ini termasuk dalam karakteristik anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik/ketidakmampuan belajar spesifik (Fitriyani et al., 2019).

Oleh karena itu, anak yang sudah teramati mengalami speech delay membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang anak tersebut miliki sesuai dengan sejauhmana keterlambatan bicara yang anak alami. Deteksi mengenai anak lambat berbicara atau gangguan bahasa ini akan menjadi lebih baik ketika diketahui sedini mungkin hal itu dilakukan agar anak bisa terdeteksi sejak dini (Astriani et al., 2021). Sehingga jika terjadi kelainan pada anak dan bisa diberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya. Karena ketika anak mengalami gangguan perkembangan pada tahap awal anak, maka masih besar kemungkinan anak untuk bisa lebih dioptimalkan kemampuannya (Abidarda & Ridhani, 2022).

Menurut Lutfiyah, et al (2023) konseling merupakan proses interaksi yang berorientasi pada pembelajaran, yang terjadi antara seorang konselor dan klien dalam suatu lingkungan sosial. Dalam proses ini, konselor dituntut untuk memiliki keterampilan profesional serta pemahaman psikologis agar mampu membantu klien memahami dirinya, menyelesaikan permasalahan, dan berkembang sesuai kebutuhannya. Secara umum, bimbingan dan konseling dipahami sebagai layanan yang bertujuan untuk mendukung individu, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun perencanaan masa depan (Izdihar & Lestarinigrum, 2025). Selain itu, menurut Syahril & Ahmad (1986), konseling individual merupakan suatu pertalian timbal-balik antara dua orang individu yaitu satu konselor membantu satu orang lain klien agar ia lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan waktu yang akan datang (Diniaty et al., 2023).

Bimbingan dan konseling di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi membantu peserta didik berkebutuhan khusus menemukan konsep diri, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap disabilitas, berkoordinasi dengan profesional lain, berkonsultasi dengan keluarga, dan mengembangkan anak. Mereka memiliki kebutuhan khusus agar dapat tumbuh secara efektif, hidup mandiri, mengembangkan hobi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi (Soliah & Selatan, 2023).

Konseling belajar sosial merupakan turunan dari teori Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi terhadap model yang bermakna. Menurut Bandura (1986), mengemukakan empat proses utama dalam pembelajaran observasional, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Keempat proses tersebut tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk satu rangkaian perilaku dan kognisi anak (Fadhilah & Armanda, 2025).

Teknik konseling dengan pendekatan belajar sosial ini memberikan perhatian untuk dilakukan kajian lebih mendalam. Terutama pada upaya bagaimana meningkatkan kepercayaan diri pada individu tertentu. Pada kajian ini juga, pendekatan yang ingin diimplementasikan ialah individu pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterlambatan berbicara (berbahasa). Hal ini menunjukkan bahwa adanya *research gap* yang perlu dikembangkan dalam kajian pengembangan keilmuan psikologi dan konseling.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Menurut Mardalis (1999), dikatakan bahwa studi kepustakaan adalah sebuah penelitian yang datanya dikumpulkan dari bahan dan dokumen yang telah tersedia di perpustakaan seperti buku-buku dan berita koran. Sarwono (2006), menambahkan bahwa hasil penelitian yang serupa dan dapat membantu penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber dalam studi kepustakaan. Data-data dan informasi dalam penelitian ini sebagian besar diambil dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas mengenai teknik konseling dengan pendekatan belajar sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri anak *speech delay*. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dijelaskan oleh Zed (2004), diantaranya yaitu: Pertama, memiliki ide umum mengenai penelitian, ide umum dari penelitian ini adalah mengenai kaitan antara perkembangan bicara anak dengan *speech delay*. Kedua, mengumpulkan informasi pendukung penelitian. ketiga, mempertegas fokus penelitian dengan membuat masalah penelitian. Keempat, mengumpulkan data yang sesuai dengan cara mencari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Kelima, membaca buku dan sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dan membuat catatan penelitian. Keenam, membaca kembali data yang sudah dikumpulkan dan menambah bacaan yang belum lengkap. Ketujuh, mengelompokkan bahan bacaan sesuai dengan pertanyaan penelitian dan mulai menulis. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teori serbaguna. Data-data dari berbagai sumber bacaan dipilih sesuai dengan kelompok yang sudah dibuat, kemudian data-data dari kelompok tersebut dibandingkan atau digabungkan bahkan dihapuskan sehingga tercipta sebuah kesatuan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Fauzia et al., 2020a).

RESUL

Pengertian Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Gangguan terlambat bicara atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *Speech Delay* adalah suatu kondisi Ketika seorang anak mendapatkan suatu kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Hal ini tampak pada kesulitannya dalam berbicara secara jelas, terhambatnya pola komunikasi dengan orang lain, berbeda dengan anak seusianya. Ada beberapa anak yang tidak terdeteksi sebagai penderita gangguan pendengaran atau *autism*, tetapi mengalami keterlambatan dalam berbicara. Maka keterlambatan berbicaranya termasuk dalam Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (GPBBE) atau sama dengan *speech delay*. Ditinjau dari psikologi perkembangan anak, Hurlock (2003) mendefinisikan anak terlambat bicara, ketika anak berada pada perkembangan bicara yang berada dibawah kemampuan anak seusianya, hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata (Nurfadillah et al., 2022).

Seorang anak yang mengalami ataupun terganggu dalam Bahasa (*speech delay*) tentunya akan menyebabkan anak kesulitan dalam penyesuaian diri, utamanya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hidajati (2009) terdapat 2 (dua) permasalahan bahasa yakni permasalahan bahasa ekspresif dan permasalahan bahasa responsive. Anak yang mengalami masalah bahasa ekspresif tentunya memiliki kesulitan dengan bahasa verbal utamanya nampak terlihat dari perbendaharaan kosa kata. Kemudian anak yang memiliki permasalahan reseptif yakni kesulitan anak dalam memahami pesan atau kata-kata yang disampaikan kepada anak tersebut. Namun seperti halnya yang dikemukakan oleh (Fauzia et al., 2020b) seorang anak memperoleh bahasa yaitu dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pengalaman dan pembelajaran di lingkungan sekitarnya dan pembelajaran bicara ini tentunya melibatkan kemampuan bicara secara reseptif dan ekspresif (Abidarda & Ridhani, 2022).

Orang tua harus memahami dan mengerti gangguan keterlambatan bicara pada anak seperti yang dikemukakan oleh (Istiqlal, 2021) Keterlambatan bicara pada anak yakni: Pertama, pengucapan yang kurang sempurna pada kata-kata tertentu, sehingga menimbulkan penerimaan informasi yang tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan anak. Keterlambatan bicara pada anak yang ditunjukkan saat penelitian yaitu artikulasi dan pengucapan kata yang tidak jelas, beberapa kata masih terlihat cadel termasuk dalam kata sederhana pada setiap aktivitasnya baik di rumah maupun di sekolah (Nurfadillah et al., 2022). Kedua, kecenderungan anak hanya memberikan respon non-verbal terhadap stimulus yang diberikan, dibanding dengan anak

lainnya. keterlambatan bicara pada anak menunjukkan bahwa jika gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara adalah respon non-verbal lebih dominan daripada respon verbal.

Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Keterlambatan Bicara pada Anak

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada seorang anak adalah faktor Internal dan Eksternal. Faktor yang paling dominan terjadi pada anak adalah faktor eksternal. Pola asuh yang salah dari orangtua sangat mempengaruhi perkembangan bahasaanak. Anak yang menerima contoh berbahasa yang tidak baik dari keluarga, tidak memiliki pasangan komunikasi dan juga kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa rendah. Selain itu lingkungan verbal mempengaruhi proses belajar bahasa anak. Anak di lingkungan keluarga profesional akan belajar kata-kata tiga kali lebih banyak dalam seminggu dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kemampuan verbal lebih rendah (Muslimat et al., 2020; Yuniari & Juliari, 2020). Sedangkan Faktor Internal atau faktor biologis tubuh seperti faktor persepsi, kognisi dan prematuritas dianggap sebagai faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak (Puspita et al., 2019).

Jenis-jenis Keterlambatan dalam Bicara pada Anak

Menurut Tsuraya (2013) terdapat 6 jenis keterlambatan bicara pada anak usia dini antara lain: 1). *Specific Language Impairment*; 2). *Speech and Language Expressive Disorder*; 3). *Centrum Auditory Processing Disorder*; 4). *Pure Dysphatic Development*; 5). *Gifted Visual Spatial Learner*; 6). *Disynchronous Developmental*. Dari jenis keterlambatan bicara tersebut, dapat dipahami bahwa anak mengalami gangguan berbicara dan gangguan bahasa selain disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan sensori, gangguan *neorologis*, *intellegences*, kepribadian serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak. Hal ini yang melatarbelakangi perkembangan bahasa dan berbicara pada anak usia dini menjadi terlambat (Puspita et al., 2019).

Dari keenam jenis keterlambatan bicara tersebut, yang paling sering ditemui di lapangan adalah *Speech and Language Expressive Disorder*. Menurut Santrock (2013) dikemukakan bahwa gangguan pada ekspresi bahasa (*Speech and Language Expresive Disorder*) adalah gangguan dimana anak akan mudah untuk memahami perkataan orang dewasa yang ada disekitarnya akan tetapi anak mengalami kesulitan dalam merespon. Hal ini yang menyebabkan anak sulit dalam mengekspresikan perasaan mereka. Bahasa ekspresif (*Expresive Languange*) melibatkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam mengungkapkan pemikiran seseorang dan berkomunikasi dengan orang lain, beberapa anak dapat dengan mudah memahami apa yang dikatakan mereka, tetapi mereka mempunyai kesulitan ketika mereka berusaha untuk merespon dan mengungkapkan diri mereka sendiri (Yuniari & Juliari, 2020).

Dampak dari Keterlambatan Bicara pada Tahap Perkembangan Anak Selanjutnya

Pada penelitian (Kurniasari & Sunarti, 2018,. Tsuraya, 2013), dikemukakan bahwa keterlambatan bicara sangat berdampak pada perkembangan anak pada tingkat selanjutnya. Anak dapat merasa rendah diri dan tidak percaya diri, sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan sulit memahami serta menyerap materi pembelajaran di sekolah. Resiko perkembangan terlambat bicara yaitu: 1). Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa; 2). Faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidak pahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak (Muslimat et al., 2020).

Kepercayaan Diri

Menurut Afiatin dan Martaniah (1998) kepercayaan diri sangat berperan penting bagi individu, karena kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting bagi individu untuk mengembangkan potensi diri serta mengaktualisasikan diri. Kushartanti (2009) dan Hakim (2002:6) menambahkan pengertian percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki, dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Keyakinan tersebut yang akan memantapkan individu untuk memasuki lingkungannya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, Enung (2006) dalam penelitian Bremer (1993) memperkuat makna percaya diri adalah sikap

positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang hendak di hadapinya. Memperkuat pendapat sebelumnya bahwasannya untuk meningkatkan kejayaan di bidang apapun, terlebih dahulu kita harus melihat ke dalam diri kita dan memiliki kepercayaan terhadap diri kita sendiri. Ketika kita percaya bahwa kita bisa, maka kita telah menciptakan kekuatan agar kita bisa (Sari & Yendi, 2018).

DISCUSSION

Kepercayaan diri dapat membantu siswa dalam mengaktualisasikan dirinya. Menurut Budiati (2010) dikemukakan bahwa aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Hakim (2002:6) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Keyakinan tersebut yang akan memantapkan individu untuk memasuki lingkungannya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang dapat mendorongnya untuk mengaktualisasikan diri (Sari & Yendi, 2018).

Hakim (2002:6) menambahkan bahwa kurangnya rasa percaya diri bagi siswa disabilitas mengakibatkan siswa terlalu menutup diri dengan orang lain, jarang berinteraksi dan sulit untuk mengaplikasikan kemampuannya. Keterbatasan kemampuan siswa disabilitas seringkali menyebabkan mereka sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.

Teknik Konseling (Pendekatan Belajar Sosial)

Layanan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa (khususnya) dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam teknik konseling, tentunya ada berbagai pendekatan yang digunakan dalam rangka upaya menemukan dan menyelesaikan problematika siswa. Pada kesempatan ini, penulis menggunakan pendekatan "Belajar Sosial" dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan hambatan bicara dan bahasa atau disebut *speech delay*.

Menurut (Fadhilah et al., 2025) implementasi teknik konseling belajar sosial dapat dilakukan melalui 4 (empat) tahapan utama yang diterapkan secara konsisten pada setiap sesi. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk mengaktivasi proses belajar sosial (Teori Albert Bandura) secara berurutan dan berkelanjutan.

1. Tahap *Warm-up* (Pembentukan Kesiapan dan Atensi Awal)

Tahap *warm-up* berfungsi sebagai fondasi psikologis yang penting dalam membangun kesiapan belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak dengan hambatan bicara dan bahasa (*speech delay*). Pada tahap ini, guru atau fasilitator memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dalam suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari tekanan. Pengalaman pribadi, perasaan, maupun kemampuan komunikasi yang dimiliki anak dihargai dan diakui sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Pengalaman pribadi, perasaan, maupun kemampuan komunikasi yang dimiliki anak dihargai dan diakui sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Ketika anak merasa diterima dan tidak dihakimi atas keterbatasan bicaranya, mereka cenderung menunjukkan rasa aman untuk mencoba berkomunikasi.

Melalui aktivitas pemanasan seperti menyapa, bernyanyi bersama, permainan sederhana, atau berbagi pengalaman dengan bantuan gambar dan gestur, perhatian anak mulai terfokus pada kegiatan yang akan dilakukan. Pengakuan terhadap usaha komunikasi anak, sekecil apa pun, memberikan pengalaman keberhasilan yang dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri. Pujian dan respons positif dari guru maupun teman sebaya juga membantu membangun persepsi bahwa mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Dalam konteks pembelajaran sosial, tahap *warm-up* memungkinkan anak dengan *speech delay* untuk mengurangi kecemasan saat berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau terlibat dalam aktivitas kelompok sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, proses ini tidak hanya meningkatkan atensi dan kesiapan belajar, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri anak untuk berkomunikasi dan

berinteraksi secara sosial. Kepercayaan diri yang tumbuh pada tahap awal ini menjadi modal penting bagi anak untuk mengikuti tahapan pembelajaran berikutnya secara lebih aktif dan optimal.

2. Tahap Viewing (Modeling Simbolik)

Tahap *viewing* berfungsi sebagai sarana pembelajaran observasional yang membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dengan hambatan bicara dan bahasa (*speech delay*) melalui pengamatan terhadap model simbolik yang ditampilkan dalam video. Pada tahap ini, anak memperoleh kesempatan untuk melihat berbagai tokoh atau individu yang menunjukkan perilaku positif, cara berkomunikasi, serta kemampuan berinteraksi dalam situasi sosial tertentu. Melalui pengamatan tersebut, anak tidak hanya menerima informasi secara visual, tetapi juga mulai membangun pemahaman tentang bagaimana seseorang dapat berbicara, mengekspresikan diri, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

Bagi anak dengan *speech delay*, media video memberikan contoh yang konkret dan mudah dipahami karena menggabungkan unsur visual, suara, gerakan, dan ekspresi. Anak dapat mengamati bagaimana tokoh dalam video menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau bekerja sama dengan orang lain. Pengalaman mengamati model yang berhasil melakukan komunikasi dan interaksi sosial membantu anak membentuk representasi mental mengenai perilaku yang dapat mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tahap *viewing* juga berperan dalam mengurangi rasa ragu dan ketakutan yang sering muncul ketika anak diminta untuk berbicara atau berinteraksi. Ketika melihat model yang menarik dan mudah dipahami, anak memperoleh gambaran bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dilakukan secara bertahap. Pengalaman observasi ini dapat menumbuhkan keyakinan bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk mencoba, belajar, dan berkembang. Dengan demikian, tahap *viewing* tidak hanya memperluas wawasan anak mengenai perilaku sosial yang positif, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan diri mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3. Tahap Activity (Reproduksi dan Retensi melalui aktivitas visual)

Tahap *activity* merupakan proses penting dalam memperkuat kepercayaan diri anak dengan hambatan bicara dan bahasa (*speech delay*) melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, anak diberikan kesempatan untuk mereproduksi informasi dan pengalaman yang telah diamati sebelumnya melalui kegiatan tebak gambar, mencocokkan gambar, atau aktivitas visual lainnya yang sesuai dengan kemampuan perkembangan mereka. Kegiatan tersebut memungkinkan anak untuk mengingat kembali (*retention*) serta mempraktikkan (*reproduction*) pemahaman yang telah diperoleh dalam suasana yang menyenangkan dan tidak mengancam.

Secara teoritis, praktik tebak gambar berfungsi sebagai bentuk *cognitive rehearsal* yang efektif bagi anak usia sekolah dasar, khususnya anak dengan *speech delay* yang lebih mudah memahami informasi melalui media visual dibandingkan instruksi verbal yang kompleks. Melalui pengulangan simbol visual, pengenalan ekspresi diri, dan pemberian respons verbal sederhana, anak dilatih untuk menghubungkan konsep kepercayaan diri dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini membantu anak memahami bahwa keberanian berbicara, mencoba hal baru, mengungkapkan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain merupakan bagian dari perilaku percaya diri yang dapat mereka lakukan secara bertahap.

Selain sebagai sarana evaluasi pemahaman, tahap *activity* juga menjadi medium pembelajaran yang memperkuat internalisasi kesadaran akan kemampuan diri. Ketika anak berhasil menjawab pertanyaan, mengenali gambar, atau mengungkapkan pendapat meskipun dengan kata-kata yang terbatas, mereka memperoleh pengalaman keberhasilan yang dapat meningkatkan rasa kompeten dan keyakinan terhadap diri sendiri. Penguatan positif dari guru maupun teman sebaya semakin memperkuat persepsi bahwa mereka mampu berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok.

Dengan demikian, tahap *activity* tidak hanya membantu anak mengenali konsep kepercayaan diri secara kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih fungsional dan personal mengenai kemampuan diri mereka. Anak mulai menyadari bahwa

mereka memiliki potensi untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki meskipun menghadapi hambatan dalam bicara dan bahasa. Kesadaran ini menjadi dasar penting bagi perkembangan kepercayaan diri yang lebih kuat dalam konteks sosial maupun akademik.

4. Tahap *Reflection* (Internalisasi Makna Kepercayaan Diri)

Tahap *reflection* menjadi ruang penting bagi anak dengan hambatan bicara dan bahasa (*speech delay*) untuk menginternalisasi makna kepercayaan diri yang telah mereka pelajari melalui proses observasi, pengingatan, dan reproduksi perilaku pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta pengalaman mereka terkait kemampuan diri yang dimiliki. Refleksi dilakukan sesuai dengan kapasitas komunikasi anak, baik melalui bahasa verbal sederhana, gambar, pilihan simbol, gestur, maupun bantuan pertanyaan yang terstruktur dari guru atau fasilitator.

Melalui proses refleksi, anak tidak hanya mengingat aktivitas yang telah dilakukan, tetapi juga mulai memahami makna dari keberanian mencoba, berbicara, bertanya, atau berinteraksi dengan orang lain. Anak diajak untuk mengenali keberhasilan-keberhasilan kecil yang telah mereka capai selama kegiatan berlangsung. Kesadaran terhadap keberhasilan tersebut membantu anak membangun persepsi positif mengenai kemampuan diri dan meningkatkan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan berbagai aktivitas meskipun masih menghadapi hambatan dalam berbicara dan berbahasa.

Bagi anak dengan *speech delay*, tahap refleksi memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri yang positif. Ketika anak memperoleh kesempatan untuk menceritakan pengalaman, menyampaikan perasaan bangga atas pencapaian tertentu, atau menunjukkan hal yang mereka sukai dari kegiatan yang telah dilakukan, mereka belajar mengenali kekuatan dan potensi yang dimiliki. Penguatan positif dari guru maupun teman sebaya selama proses refleksi juga membantu anak merasa dihargai, diterima, dan memiliki kemampuan yang bernilai.

Dengan demikian, tahap *reflection* tidak hanya berfungsi sebagai penutup kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai proses internalisasi makna kepercayaan diri yang mendalam. Anak mulai memahami bahwa kepercayaan diri bukan sekadar keberanian untuk berbicara, melainkan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencoba, belajar, berinteraksi, dan menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan komunikasi anak di masa mendatang.

Kepercayaan Diri pada Anak *Speech Delay*

Perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini sangat bervariasi seiring dengan lajunya pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Dari berbagai aspek yang akan meningkat pesat pada usia keemasan tersebut, dimana salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian orang tua adalah aspek perkembangan bahasa pada anak. Bahasa merupakan salah satu cara berkomunikasi antar sesama sosial. Salah satu gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini yaitu *speech delay*. Keterlambatan bicara terjadi karena faktor orang tua dan lingkungan yang sangat berperan dalam proses memperoleh bahasa pada anak (Nurhasannah et al., 2024).

Keterampilan berbicara juga berkaitan dengan kemampuan berfikir, membaca, menulis atau belajar anak. Namun tidak semua anak usia dini dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan baik. Sebagian anak yang mengalami keterlambatan bicara yaitu tidak dapat mengucapkan kata-kata atau kalimat sesuai dengan usia mereka. Keterlambatan berbicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan perkembangan, atau faktor lingkungan. Keterlambatan berbicara dapat berdampak negatif pada perkembangan, terutama pada rasa kepercayaan diri anak (Wahyuni & Novianti, 2024). Pada penelitian yang sama, rasa percaya diri merupakan perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri. Anak yang terlambat bicara seringkali mengalami masalah dalam percaya diri. Mereka akan menghindari situasi sosial seperti berkomunikasi dan bermain dengan teman, berpartisipasi di kelas atau bergabung dengan kegiatan diluar sekolah. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik.

Menurut Benedict (Dworetzky, 1990) menyebutkan bahwa pelaksanaan intervensi dini keterlambatan bahasa penting untuk mempertimbangkan perilaku bahasa dan non-bahasa yang

anak pahami, keterampilan bahasa dan bicara apa yang anak gunakan secara spontan, dan kegunaan bahasa dan bicara dalam kehidupan sehari-hari misalnya menggunakan pendekatan pengajaran lingkungan, seperti benda-benda atau objek yang terdapat disekitar anak (Tunliu & Amseke, 2024).

Pada penelitian Lauster (2012) menurut teori kognitif sosial (Albert Bandura), rasa kepercayaan diri sangat penting untuk motivasi belajar. Oleh karena itu, Abdullah (2019) menyatakan bahwa persepsi efeksi diri dapat menentukan individu berfikir, merasakan, dan berperilaku. Menurut Tyas (2018) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak merupakan faktor internal individu seperti norma, pengalaman, keluarga, tradisi, kebiasaan dalam lingkungan sosial atau kelompok. Selain itu, menurut Gurler mengemukakan bahwa penerimaan teman sebaya di sekolah merupakan kebutuhan dan berpengaruh besar (Hidayati et al., 2020), serta Sibert dan Rieg (2016) mengemukakan bahwa motivasi, penghargaan yang layak, hingga kinerjanya juga memiliki hubungan dengan tingkat kepercayaan diri (Wahyuni & Novianti, 2024).

Berbicara ialah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam komunikasi. Perkembangan kemampuan bicara anak dikatakan normal apabila kemampuan bicaranya sama dengan teman sebayanya dan juga memenuhi tugas-tugas perkembangan. Namun, jika kondisi anak sebaliknya maka dapat dikatakan anak mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dan bahasa atau disebut *speech delay* (Retnowati et al., 2023).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri pada Anak *Speech Delay*

Menurut (Wahyuni & Novianti, 2024) terdapat 4 (empat) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak usia dini yang terlambat bicara, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga
Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk rasa percaya diri mereka. Orang tua dan anggota keluarga lainnya juga harus menerima dan menghargai anak apa adanya, tanpa membandingkan atau mengejek kemampuan bicaranya mereka. Hal ini dapat membantu anak merasa nyaman, aman, dan percaya diri untuk berkomunikasi dan berekspresi.
2. Lingkungan Sekolah
Lingkungan sekolah merupakan faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk rasa percaya diri. Guru dan teman sekelas memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan interaksi yang sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini dapat membantu anak merasa termasuk dihargai dan percaya diri untuk berpartisipasi serta berkolaborasi.
3. Teman Sebaya
Teman sebaya harus menerima dan menghargai anak apa adanya, tanpa membandingkan atau mengejek kemampuan bicaranya. Hal ini dapat membantu anak merasa diterima, diakui, dan percaya diri untuk bersosialisasi dan bersahabat.
4. Diri Sendiri
Diri sendiri memiliki peran dalam memberikan penilaian, harapan, dan tujuan yang sesuai dengan potensi anak. Membantu anak merasa bangga, optimis, dan percaya diri untuk berkembang dan berprestasi tanpa dibandingkan.

Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak *Speech Delay*

Pada penelitian (Regina et al., 2016) adapun strategi khusus dalam meningkatkan rasa percaya diri guna mengatasi anak yang mengalami *speech delay* yaitu berupa:

1. Memberikan Apresiasi atau Pujian
Pujian yang bersifat spesifik, jujur, dan sesuai dengan usaha atau hasil anak. Pujian yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena membuat mereka merasa diakui, dihargai, dan didukung.
2. Memberikan Kesempatan untuk Menyelesaikan Masalah Sendiri

- Kemampuan memecahkan masalah sendiri merupakan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan mencari solusi atas masalah yang dihadapinya tanpa campur tangan orang dewasa. Kemampuan menyelesaikan masalah sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena membuat mereka merasa mandiri, kompeten, dan bertanggung jawab.
3. Menjadi Contoh yang Baik
Menjadi contoh yang baik adalah menjadi contoh yang baik bagi anak dalam hal sikap, perilaku, dan keterampilan. Menjadi contoh yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena membuat mereka merasa terinspirasi, termotivasi, dan terbimbing.
 4. Memberi Pilihan dan Keputusan
Pilihan dan keputusan adalah pilihan dan keputusan yang diberikan kepada anak untuk memilih dan menentukan apa yang mereka inginkan, tanpa dipaksa atau dibatasi oleh orang dewasa. Pilihan dan keputusan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena membuat mereka merasa dihormati, dihargai, dan berdaya.
 5. Memberi Apresiasi berupa Reward
Memberi reward berupa stiker bintang guna meningkatkan kepercayaan diri siswa.

CONCLUSION

Teknik konseling dengan pendekatan belajar sosial memiliki potensi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dengan hambatan bicara (*speech delay*). Pendekatan ini menekankan proses belajar melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan terhadap perilaku positif yang ditampilkan oleh model di lingkungan anak. Melalui penerapan teknik *modeling*, penguatan (*reinforcement*), latihan keterampilan sosial, serta pemberian umpan balik positif, anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang mendukung, perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya.

Dengan demikian, teknik konseling berbasis pendekatan belajar sosial dapat dijadikan salah satu alternatif layanan yang relevan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dengan hambatan bicara (*speech delay*) serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka secara lebih positif.

RECOMMENDATION

Pada penelitian ini, penulis menyarankan untuk dilakukan pengembangan model penelitian yang melibatkan teori dukungan sosial (*social support*) sebagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas intervensi. Dukungan sosial (orang tua, guru, teman sebaya) maupun lingkungan sekitar berpotensi memperkuat proses belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial (Albert Bandura).

Sejalan dengan hasil penelitian Busyra et al., (2018) menjelaskan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak membutuhkan kerjasama dengan anggota keluarga, guru dan masyarakat. Dukungan sosial juga diperlukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Dukungan sosial didefinisikan sebagai umpan balik dari orang lain sebagai bentuk menghargai anak, berupa mencintai, menghormati, ikut terlibat dan peduli terhadap interaksi yang baik (Sulfemi & Yasita, 2020).

REFERENCES

- Abidarda, Y., & Ridhani, A. R. (2022). Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak yang mengalami Speech Delay. *Bulletin Of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 663–669.
- Astriani, D., Mufidah, A. C., & Farantika, D. (2021). Deteksi Dini Masalah Psikologis dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara*, 3(1), 18–24.
- Diniaty, A., Hasgimianti, MRA, R. R., & Salam, A. (2023). *Bimbingan dan Konseling*.
- Fadhilah, S. R., & Armanda, I. (2025). Transformasi Aspirasi Karir Anak di Wilayah Pedesaan Jambi Luar Kota melalui Konseling Belajar Sosial Berbasis Audiovisual. *Journal of Islamic Studies*, 10(2), 231–247.
- Fadhilah, S. R., Armanda, I., & Bijaksono, A. A. (2025). Transformasi Aspirasi Karir Anak Di Wilayah Pedesaan Jambi Luar Kota melalui Konseling Belajar Sosial berbasis Audiovisual. *Journal of Islamic Studies*, 10(2), 231–247.
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020a). Mengenal dan Menangani Speech Delay pada

- Anak. *Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020b). Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak. *Jurnal As-Shifa*, 1(2), 102–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alshifa.v1i2>
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., Supena, A., & Info, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay : case study of 9 year olds in elementary school. *Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23–29.
- Ginting, N. G. (2023). Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini dan Membangun Karakter Anak. *Sains Student Research*, 1(1), 165–178.
- Hanifah, H. N., Nurhidayah, R., Hanifah, B., & Misnih. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Ringan di Sekolah Dasar. *Satya Widya*, 2, 112–127.
- Hidayati, R., Hidayah, N., Ramli, M., Hambali, I., & Triyono, T. (2020). Efektivitas Terapi Perilaku Kognitif di Sekolah : Tinjauan Meta Analisis. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i1.4668>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–11. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026/pdf>
- Izdiyar, S. G., & Lestarinigrum, A. (2025). *Kontribusi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD*. 69–77.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Nurfadillah, S., Riswanti, C., Mufliha, D., & Solatun, S. (2022). Pendidikan Inklusi: Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Siswa SDN Sukasari 5. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(6), 635–652. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/635/485>
- Nurhasannah, Tamara, P. D., Mardatillah, S., & Rewina, S. D. (2024). Mengenali dan Memahami Perkembangan Bahasa pada Anak Speech Delay. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 11–17. <https://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/471/325>
- Nurmalasari, E., Febrialismanto, & Chairilisyah, D. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5- 6 Tahun. *Pendidikan Tambusai*, 5, 7477–7483.
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Andriyanti, N. D., & Sumarlan, S. (2019). Analisis Bahasa Lisan pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17405>
- Regina, F., Relita, D. T., & Kurniati, A. (2016). Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas karya Sekaduu Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (Vox Edukasi)*, 7(1), 51–66. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/oai>
- Retnowati, L., Komala, Y., Maspupah, E., & Yunitasari, S. E. (2023). Membangun Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini di TK Nur Sa ' adah Cipayung Kota Depok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 6(6), 4102–4107. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *Indonesian Journal of School Counseling (SCHOULID)*, 3(3), 80–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23916/08408011> Article
- Soliah, S., & Selatan, T. (2023). Peranan Guru Bimbingan Konseling terhadap Layanan Pendidikan Inklusi di MAS Nurul Falah Ciater. *Jurnal Consulenza*, 6, 151–165.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Tunliu, F., & Amseke, F. V. (2024). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Al-Qalbu : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Sains*, 2(2), 58–66. <https://jurnal.yalamqa.com/index.php/qalbu>

- Wahyuni, S., & Novianti, I. (2024). Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini yang Terlambar Bicara. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yune*, 01(01), 08–15. <https://ejournal.stitqurrotaayun.ac.id/index.php/recqa/article/view/3/2>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategis Terapis Wicara yang Dapat Diterapkan oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570.